

## Internalisasi Nilai Tasamuh dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Tingkat Sekolah Menengah Atas

Nuril Muttaqin\*<sup>1</sup>, Hasniida Pokjiseng\*<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas KH. Abdul Chalim, Indonesia

<sup>2</sup> Yala Rajabhat University, Thailand

e-mail Correspondence: [nuril07.onoff@gmail.com](mailto:nuril07.onoff@gmail.com)

Submitted: 13-03-2026

Revised : 25-03-2026

Accepted: 25-04-2026

**ABSTRACT.** This study aims to examine the process of internalizing tasamuh values in Islamic Religious Education learning at SMA Negeri 1 Dawarblandong Mojokerto. This research employed a qualitative case study approach. Data were collected through interviews, classroom observations, and documentation involving Islamic Religious Education teachers, school administrators, and students. Data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through triangulation of sources, methods, and time. The findings show that the internalization of tasamuh values occurs through three interconnected stages: planning, implementation, and behavioral implications. Teachers integrate tolerance values into lesson plans, apply dialogical learning, role modeling, and collaborative activities, which encourage students to practice tolerance in social interactions. As a result, students demonstrate respect for religious diversity, harmonious relationships with peers, and socially responsible behavior. These findings indicate that Islamic Religious Education plays a strategic role in strengthening tolerance and promoting social harmony in multicultural societies.

**Keywords:** *tasamuh; tolerance; Islamic religious education; religious moderation*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai tasamuh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Dawarblandong Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi kelas, dan dokumentasi yang melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, administrator sekolah, dan siswa. Data dianalisis menggunakan model interaktif yang terdiri dari reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tasamuh terjadi melalui tiga tahapan yang saling terkait: perencanaan, implementasi, dan implikasi perilaku. Guru mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam rencana pembelajaran, menerapkan pembelajaran dialogis, teladan, dan kegiatan kolaboratif, yang mendorong siswa untuk mempraktikkan toleransi dalam interaksi sosial. Hasilnya, siswa menunjukkan rasa hormat terhadap keragaman agama, hubungan harmonis dengan teman sebaya, dan perilaku yang bertanggung jawab secara sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memainkan peran strategis dalam memperkuat toleransi dan mempromosikan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural.

**Kata kunci:** *Tasamuh; toleransi; pendidikan agama Islam; moderasi beragama.*



[HTTPS://DOI.ORG/ 10.31538/CJOTL.V6I1.3127](https://doi.org/10.31538/CJOTL.V6I1.3127)

### PENDAHULUAN

Indonesia secara luas dikenal sebagai salah satu masyarakat paling pluralistik di dunia, yang ditandai oleh keberagaman agama, etnis, bahasa, dan tradisi budaya. Dalam konteks ini, toleransi

menjadi prinsip fundamental untuk menjaga keharmonisan dan kehidupan sosial yang damai. Dalam ajaran Islam, nilai toleransi tercermin dalam konsep tasamuh, yaitu sikap keterbukaan, saling menghormati, dan penerimaan terhadap perbedaan di antara individu maupun kelompok masyarakat. Nilai tasamuh menekankan keadilan, kasih sayang, dan interaksi sosial yang damai, sehingga sangat relevan bagi masyarakat multikultural seperti Indonesia (Azra, 2019). Dalam konteks pendidikan, pengembangan sikap toleran di kalangan generasi muda menjadi sangat penting karena sekolah merupakan ruang strategis untuk menanamkan nilai sosial, kesadaran moral, dan tanggung jawab kewarganegaraan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa sekaligus menumbuhkan perilaku etis dan tanggung jawab sosial (Madjid, 2002).

Proses menjadikan nilai-nilai etika sebagai bagian dari karakter individu dikenal sebagai internalisasi nilai. Dalam kajian pendidikan, internalisasi nilai dipahami sebagai proses bertahap di mana individu menyerap, memahami, dan menghayati nilai tertentu hingga tercermin dalam sikap dan perilakunya. Para ahli mengemukakan bahwa proses ini berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Transformasi nilai terjadi ketika pendidik menyampaikan dan menjelaskan nilai secara konseptual dalam proses pembelajaran. Transaksi nilai berlangsung melalui interaksi antara guru dan siswa yang memungkinkan nilai tersebut didiskusikan dan dikontekstualisasikan dalam pengalaman sosial. Tahap terakhir, yaitu transinternalisasi nilai, terjadi ketika nilai tersebut telah menyatu dalam keyakinan pribadi peserta didik dan memengaruhi perilaku sosial mereka (Miller & Josephs, 2009, hlm. 12). Dalam pendidikan Islam, internalisasi nilai tasamuh memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, dan kehidupan yang damai. Prinsip-prinsip ini juga berkaitan erat dengan wacana moderasi beragama yang semakin mendapat perhatian dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia (Hidayat & Khalika, 2019).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan, khususnya pendidikan agama, memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap toleran di kalangan peserta didik. Studi tentang pendidikan multikultural menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan dialog, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keragaman dapat mendorong terbentuknya perspektif inklusif pada generasi muda (Banks, 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang inklusif mampu memperkuat kesadaran pluralisme dan sikap saling menghormati di antara peserta didik (Hefner, 2020). Namun demikian, beberapa kajian menunjukkan bahwa praktik pendidikan agama di sekolah masih sering berfokus pada aspek kognitif berupa penguasaan doktrin keagamaan dan praktik ritual, sehingga penguatan nilai-nilai etika seperti toleransi, empati, dan saling menghargai belum sepenuhnya optimal dalam pembelajaran (Ikhwan, 2019). Selain itu, berbagai ketegangan sosial yang berkaitan dengan perbedaan agama sering kali mencerminkan rendahnya pemahaman tentang toleransi dan pluralisme (Cichočka, 2016). Penelitian empiris yang mengkaji bagaimana nilai tasamuh diinternalisasikan secara nyata dalam proses pembelajaran di kelas masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai tasamuh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Dawarblandong Mojokerto sehingga kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan berorientasi pada pembentukan karakter toleran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai tasamuh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengkaji fenomena sosial secara kontekstual dan mendalam, khususnya terkait bagaimana nilai-nilai toleransi diintegrasikan dan dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Dalam penelitian pendidikan,

pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, serta praktik yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam konteks kehidupan nyata (Creswell, 2014). Sementara itu, desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengkajian secara intensif terhadap suatu fenomena dalam konteks tertentu, yaitu praktik internalisasi nilai tasamuh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Dawarblandong Mojokerto. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara rinci suatu peristiwa, aktivitas, maupun proses yang terjadi dalam sebuah sistem yang terbatas (Yin, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta pandangan pihak sekolah terkait penguatan nilai toleransi di lingkungan pendidikan. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, pihak manajemen sekolah, dan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas guna mengamati interaksi antara guru dan siswa serta bagaimana nilai-nilai tasamuh diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui analisis berbagai dokumen yang relevan, seperti perangkat pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kebijakan sekolah, serta materi pembelajaran yang berkaitan dengan penguatan nilai toleransi. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Merriam & Tisdell, 2016).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, serta memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antar-temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan melalui proses interpretasi terhadap data yang telah dianalisis secara sistematis. Model analisis ini bersifat siklus dan berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian, baik pada tahap pengumpulan data maupun setelah data terkumpul (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini juga menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Lincoln & Guba, 1985).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Proses internalisasi nilai tasamuh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Dawarblandong pada dasarnya tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui rangkaian praktik pendidikan yang terstruktur, berkesinambungan, dan terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Penanaman nilai toleransi ini tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara eksplisit di dalam kelas, tetapi juga diwujudkan dalam keseluruhan proses pendidikan yang melibatkan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, hingga pembentukan budaya sekolah yang kondusif. Dengan demikian, nilai tasamuh hadir sebagai bagian yang hidup dalam pengalaman belajar siswa, bukan sekadar konsep yang dipahami secara teoritis.

Dalam tahap perencanaan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai tasamuh ke dalam perangkat pembelajaran. Hal ini tercermin dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pemilihan metode, serta pengembangan bahan ajar yang digunakan selama proses pembelajaran. Guru tidak hanya

berfokus pada pencapaian kompetensi kognitif siswa, tetapi juga secara sadar merancang pembelajaran yang memuat dimensi afektif dan sosial. Materi yang disampaikan tidak dibatasi pada pemahaman ajaran agama secara tekstual dan normatif, melainkan dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat yang beragam dan pluralistik. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami bahwa ajaran agama memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan sosial yang mereka hadapi sehari-hari.

Materi-materi yang berkaitan dengan nilai persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan (*'adl*), dan penghormatan terhadap perbedaan dijadikan sebagai pintu masuk untuk menanamkan nilai tasamuh. Guru berupaya mengemas materi tersebut secara kontekstual dengan menghadirkan berbagai contoh konkret yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, guru mengaitkan konsep toleransi dengan situasi interaksi antar teman yang memiliki latar belakang berbeda, baik dari segi budaya, pemikiran, maupun kebiasaan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami definisi toleransi secara abstrak, tetapi juga mampu menangkap makna dan urgensinya dalam praktik kehidupan sosial. Pendekatan kontekstual ini menjadi salah satu strategi efektif dalam memperkuat proses internalisasi nilai, karena siswa dapat melihat secara langsung relevansi antara teori dan praktik.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, proses internalisasi nilai tasamuh terlihat lebih nyata melalui berbagai aktivitas belajar yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong terjadinya interaksi dan dialog di dalam kelas. Kegiatan seperti diskusi kelompok, kerja sama tim, serta dialog terbuka mengenai isu-isu keberagaman menjadi sarana penting dalam menumbuhkan sikap toleransi. Dalam situasi ini, siswa diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, serta belajar menyikapi perbedaan secara bijaksana.

Selain itu, guru juga kerap mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena sosial yang sedang berkembang di masyarakat. Misalnya, isu-isu terkait konflik sosial, perbedaan keyakinan, atau keberagaman budaya dijadikan bahan refleksi bersama di dalam kelas. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk berpikir kritis sekaligus empatik terhadap realitas sosial di sekitarnya. Mereka diajak untuk memahami bahwa sikap intoleransi dapat menimbulkan dampak negatif, sementara sikap tasamuh justru menjadi kunci dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Proses ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga membangun kesadaran moral yang lebih mendalam.

Interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran juga menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, terbuka, dan saling menghargai. Guru memberikan teladan melalui sikap dan perilakunya dalam memperlakukan siswa secara adil tanpa diskriminasi. Komunikasi yang terjalin di dalam kelas mencerminkan adanya penghargaan terhadap setiap individu, sehingga siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif. Lingkungan belajar yang demikian menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan internalisasi nilai tasamuh, karena siswa tidak hanya mendengar tentang toleransi, tetapi juga merasakannya secara langsung.

Di samping kegiatan pembelajaran formal, proses internalisasi nilai tasamuh juga diperkuat melalui budaya sekolah yang berkembang di lingkungan SMA Negeri 1 Dawarblandong. Budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, saling menghormati, dan kerja sama menjadi wadah yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Dalam berbagai kegiatan sekolah, baik akademik maupun non-akademik, siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda. Mereka belajar untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, menghargai pendapat orang lain, serta menjaga hubungan yang harmonis.

Dalam praktiknya, siswa menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai tasamuh, seperti saling menghargai perbedaan, menjaga komunikasi yang santun, serta berusaha menghindari konflik dalam interaksi sosial. Ketika terjadi perbedaan pendapat, siswa cenderung menyelesaikannya melalui dialog dan musyawarah, bukan dengan cara-cara yang bersifat konfrontatif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi telah mulai terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai tasamuh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung secara holistik dan menyeluruh. Proses tersebut tidak hanya bergantung pada penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga didukung oleh interaksi sosial, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang kondusif. Melalui pendekatan yang demikian, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif mengenai konsep toleransi, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk menghayati dan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, internalisasi nilai tasamuh dapat dikatakan berhasil ketika siswa mampu mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam sikap dan perilaku mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Proses ini tentu memerlukan konsistensi dan komitmen dari seluruh elemen pendidikan, terutama guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, upaya penguatan nilai tasamuh perlu terus dikembangkan agar dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang inklusif, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

**Tabel 1. Proses Internalisasi Nilai Tasamuh dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

No	Aspek Internalisasi	Deskripsi Proses	Bentuk Kegiatan	Dampak pada Siswa
1	Perencanaan Pembelajaran	Guru mengintegrasikan nilai tasamuh dalam perangkat pembelajaran seperti RPP dan bahan ajar	Penyusunan RPP berbasis nilai, pemilihan materi kontekstual	Siswa memahami konsep toleransi secara sistematis
2	Pengembangan Materi	Materi dikaitkan dengan nilai persaudaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan	Penyampaian materi kontekstual dan contoh kehidupan sehari-hari	Siswa mampu mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial
3	Pelaksanaan Pembelajaran	Guru mendorong pembelajaran aktif dan partisipatif	Diskusi kelompok, kerja sama tim, dialog keberagaman	Siswa belajar menghargai pendapat dan perbedaan
4	Kontekstualisasi Sosial	Materi dikaitkan dengan fenomena sosial di masyarakat	Analisis kasus sosial, refleksi peristiwa aktual	Siswa memiliki kesadaran kritis dan empati sosial
5	Interaksi Guru-Siswa	Guru menciptakan suasana belajar yang inklusif dan terbuka	Komunikasi dialogis, sikap adil dan tidak diskriminatif	Siswa merasa dihargai dan nyaman berpartisipasi
6	Budaya Sekolah	Nilai tasamuh diperkuat melalui kebiasaan dan norma sekolah	Kegiatan kolaboratif, interaksi lintas latar belakang	Terbentuk sikap saling menghormati dan kerja sama
7	Interaksi Sosial Siswa	Siswa menerapkan nilai tasamuh dalam kehidupan sehari-hari	Kerja kelompok, komunikasi sosial, penyelesaian konflik	Siswa mampu mempraktikkan toleransi secara nyata
8	Hasil Internalisasi	Proses berlangsung secara holistik melalui pembelajaran dan budaya sekolah	Integrasi pembelajaran formal dan informal	Siswa memiliki pemahaman kognitif dan sikap toleran dalam kehidupan

Tabel 1. menggambarkan secara sistematis proses internalisasi nilai tasamuh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung melalui beberapa tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, hingga penguatan melalui budaya sekolah. Setiap aspek menunjukkan hubungan antara strategi yang dilakukan oleh guru, bentuk kegiatan yang diterapkan, serta dampaknya terhadap perkembangan sikap dan pemahaman siswa.

Secara umum, ini menegaskan bahwa internalisasi nilai tasamuh tidak hanya terjadi pada tataran kognitif melalui penyampaian materi, tetapi juga berkembang melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan pembiasaan dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, proses tersebut bersifat komprehensif dan berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

## **Pembahasan**

Penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tasamuh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pedagogis yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik. Integrasi nilai toleransi dalam perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru berupaya mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sosial yang plural. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembentukan nilai moral tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan semata, tetapi harus diintegrasikan dalam keseluruhan proses pendidikan sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan mereka (Lickona, 2012). Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai sosial seperti toleransi juga dipandang sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek keimanan, tetapi juga pembentukan akhlak sosial yang mencerminkan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (Madjid, 2002).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi dialogis antara guru dan siswa memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap toleran. Diskusi kelas, kerja kelompok, serta keterlibatan siswa dalam mengkaji fenomena sosial memungkinkan siswa untuk memahami keberagaman secara lebih terbuka. Pendekatan pembelajaran seperti ini selaras dengan perspektif pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya dialog, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai sarana untuk membangun kesadaran sosial dalam masyarakat yang plural (Banks, 2016). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk berdialog mengenai isu-isu sosial dapat membantu mengembangkan sikap empati dan penghargaan terhadap kelompok yang berbeda (Gay, 2018). Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang bersifat partisipatif dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kesadaran toleransi di kalangan siswa.

Selain melalui interaksi pembelajaran, penelitian ini juga menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat internalisasi nilai tasamuh. Nilai toleransi tidak hanya disampaikan dalam bentuk konsep, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman sosial yang dialami siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Ketika lingkungan sekolah mendorong kerja sama, komunikasi yang sehat, dan penyelesaian konflik secara damai, siswa akan belajar mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih efektif ketika siswa mengalami dan mempraktikkan nilai tersebut dalam lingkungan sosial yang nyata (Nucci & Narvaez, 2008). Lingkungan pendidikan yang inklusif juga terbukti memiliki pengaruh penting dalam membentuk sikap toleran dan menghargai keberagaman di kalangan peserta didik (Hefner, 2020).

Temuan penelitian ini juga relevan dengan wacana moderasi beragama yang semakin berkembang dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap seimbang dalam memahami ajaran agama serta mendorong sikap toleran terhadap perbedaan dalam kehidupan sosial (Hidayat & Khalika, 2019). Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan agama yang menekankan nilai toleransi dan dialog antar kelompok dapat berkontribusi pada terbentuknya sikap keberagaman yang lebih terbuka dan damai (Azra, 2019; Hefner, 2020).

Di sisi lain, beberapa kajian juga mengingatkan bahwa implementasi pendidikan agama di sekolah sering kali masih berfokus pada aspek kognitif, seperti penguasaan materi ajaran agama dan praktik ibadah ritual. Kondisi tersebut dapat menyebabkan aspek pembentukan karakter sosial, termasuk toleransi, kurang mendapatkan perhatian dalam praktik pembelajaran (Ikhwan, 2019). Oleh karena itu, integrasi nilai tasamuh dalam proses pembelajaran seperti yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan upaya penting untuk memperluas orientasi pendidikan agama agar tidak hanya berfokus pada dimensi pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial siswa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan agama memiliki potensi besar dalam membangun karakter toleran di kalangan generasi muda. Ketika nilai tasamuh diintegrasikan secara konsisten dalam perencanaan pembelajaran, praktik pedagogis, serta budaya sekolah, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mulai menginternalisasikannya dalam perilaku sosial mereka. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat berfungsi sebagai sarana penting dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman (Banks, 2016; Lickona, 2012).

**Tabel 2. Analisis Temuan Penelitian Internalisasi Nilai Tasamuh dalam Pembelajaran PAI**

No	Fokus Temuan	Deskripsi	Landasan Teori/Pendapat Ahli	Implikasi Pendidikan
1	Proses Internalisasi Nilai	Internalisasi nilai tasamuh berlangsung melalui dimensi kognitif, afektif, dan perilaku	Lickona (2012), Madjid (2002)	Pembelajaran harus menyentuh aspek pengetahuan, sikap, dan praktik
2	Integrasi dalam Perencanaan	Nilai toleransi diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran dan dikaitkan dengan realitas sosial	Lickona (2012)	Pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna
3	Interaksi Dialogis	Interaksi aktif antara guru dan siswa melalui diskusi dan kerja kelompok	Banks (2016), Gay (2018)	Meningkatkan sikap terbuka, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan
4	Pendekatan Multikultural	Pembelajaran berbasis dialog dan keberagaman sosial	Banks (2016)	Mendorong kesadaran hidup dalam masyarakat plural
5	Budaya Sekolah	Lingkungan sekolah mendukung pembiasaan nilai toleransi	Nucci & Narvaez (2008), Hefner (2020)	Nilai tasamuh terinternalisasi melalui pengalaman nyata

6	Moderasi Beragama	Pembelajaran mendukung sikap moderat dalam beragama	PAI Hidayat & Khalika (2019), Azra (2019), Hefner (2020)	Terbentuk pemahaman keagamaan yang inklusif dan damai
7	Tantangan Implementasi	Pendidikan agama masih cenderung fokus pada aspek kognitif	Ikhwan (2019)	Perlu penguatan aspek afektif dan sosial dalam pembelajaran
8	Kontribusi Pendidikan Agama	PAI berpotensi besar dalam membentuk karakter toleran	Banks (2016), Lickona (2012)	Mewujudkan masyarakat harmonis dalam keberagaman

Tabel 2. menyajikan sintesis temuan penelitian mengenai proses internalisasi nilai tasamuh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menekankan keterkaitan antara temuan empiris, landasan teori, serta implikasi pendidikan. Setiap aspek menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi tidak hanya terjadi melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui proses pedagogis yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik.

Integrasi nilai tasamuh dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan adanya upaya sistematis untuk mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial yang plural. Selain itu, pendekatan dialogis dan multikultural dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan sikap empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan di kalangan siswa. Budaya sekolah juga berperan penting sebagai lingkungan yang memperkuat praktik nilai toleransi melalui pengalaman sosial sehari-hari.

Di sisi lain, ini juga menyoroti adanya tantangan dalam implementasi pendidikan agama yang masih berorientasi pada aspek kognitif. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyeimbangkan antara penguasaan pengetahuan dan pembentukan karakter sosial. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membangun sikap toleran dan moderat, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dalam keberagaman.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tasamuh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung secara terpadu melalui tiga ranah utama, yaitu perencanaan pembelajaran, praktik pedagogis di kelas, dan budaya sekolah. Guru telah mengintegrasikan nilai toleransi dalam perangkat pembelajaran dengan mengaitkan materi ajar pada realitas sosial yang plural, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual. Dalam pelaksanaannya, nilai tasamuh diinternalisasikan melalui interaksi dialogis dan pembelajaran partisipatif yang mendorong siswa berdiskusi, bertukar pandangan, serta merefleksikan fenomena sosial. Hal ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami toleransi secara konsep, tetapi juga menghayatinya sebagai sikap dalam kehidupan sosial. Selain itu, budaya sekolah yang inklusif turut memperkuat proses internalisasi melalui pengalaman sosial sehari-hari, seperti kerja sama, komunikasi yang baik, dan sikap saling menghargai. Secara keseluruhan, proses internalisasi berlangsung secara bertahap melalui transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, sehingga nilai tasamuh tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku siswa. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji perbandingan penerapan nilai toleransi di berbagai jenis sekolah untuk melihat efektivitas strategi yang digunakan, serta mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang secara khusus dirancang untuk memperkuat sikap toleran siswa melalui studi kasus, penelitian tindakan, atau pendekatan *mixed methods* di berbagai daerah.

## BIBLIOGRAPHY

- Abbas, K., & Hassan, Z. B. (2014). Integrated learning model cultural-art and character education. *International Journal for Innovation Education and Research*, 2(8), 1–6. <https://doi.org/10.31686/ijer.vol2.iss8.214>
- Abdullah, M. A. (2020). Religious studies in higher education in Indonesia: Challenges and prospects. *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies*, 58(2), 345–372. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.582.345-372>
- Azra, A. (2019). *Islam Wasathiyah: Islam moderat di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). New York: Routledge.
- Banks, J. A. (2021). Diversity and citizenship education in multicultural societies. *Educational Researcher*, 50(3), 189–197. <https://doi.org/10.3102/0013189X20984294>
- Cichocka, A. (2016). Understanding defensive and secure in-group positivity. *European Review of Social Psychology*, 27(1), 283–317. <https://doi.org/10.1080/10463283.2016.1252530>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). New York: Teachers College Press.
- Hefner, R. W. (2020). Islam and religious pluralism in Indonesia: Contemporary developments. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 21(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/14442213.2020.1681527>
- Hidayat, K., & Khalika, N. (2019). *Moderasi beragama: Dari Indonesia untuk dunia*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Ikhwan, A. (2019). The development of Islamic education and strengthening of character education in Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, 4(2), 87–98.
- Kamaludin, & Hanif, M. (2020). The implementation of tasamuh ala ahlussunah school in learning Islamic education: A case study in Indonesia. *International Journal of Social Science and Religion*, 1(1), 55–68. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v1i1.6>
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Madjid, N. (2002). *Islam doktrin dan peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Miller, W. R., & Josephs, L. (2009). Religiousness and spirituality in moral development. *Journal of Moral Education*, 38(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/03057240802601536>
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of moral and character education*. New York: Routledge.
- Parker, L. (2020). Religious education and tolerance in Indonesian schools. *Indonesia and the Malay World*, 48(140), 105–122. <https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1654217>
- Putra, A., & Woodward, M. (2021). Islam, education, and religious moderation in Indonesia. *Religions*, 12(10), 873. <https://doi.org/10.3390/rel12100873>

- Raihani. (2018). Education for multicultural citizens in Indonesia: Policies and practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 48(6), 992–1009. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>
- Raihani. (2020). Religious moderation in Indonesian Islamic education. *British Journal of Religious Education*, 42(3), 321–332. <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1622031>
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies. *Religions*, 9(10), 335. <https://doi.org/10.3390/rel9100335>
- Suryono, S., Utama, S., Asy'arie, M., & Fatimah, M. (2021). Model of tolerance education in Islamic boarding schools. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(2), 187–198. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i2.13074>
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Multikulturalisme: Tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- UNESCO. (2017). *Education for peace and sustainable development*. Paris: UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org>
- Waghid, Y. (2014). Islamic education and cosmopolitanism: A philosophical interlude. *Studies in Philosophy and Education*, 33(3), 329–342. <https://doi.org/10.1007/s11217-013-9390-0>
- Woodward, M., Rohmaniyah, I., Amin, A., & Coleman, D. (2013). Muslim education, celebrating Islam and having fun as counter-radicalization strategies in Indonesia. *Perspectives on Terrorism*, 7(4), 28–50. <https://www.jstor.org/stable/26296962>
- Yusuf, M., & Qomaruddin. (2022). Islamic education and multicultural values in Indonesian schools. *Journal of Islamic Education Studies*, 10(2), 155–170.
- Zarkasyi, H. F. (2020). Character education in Islamic perspective. *International Journal of Islamic Education*, 5(1), 45–58.
- Zembylas, M., & Bekerman, Z. (2017). Peace education in conflict and post-conflict societies. *Review of Research in Education*, 41(1), 232–262. <https://doi.org/10.3102/0091732X16687598>
- Zuhdi, M. (2018). Challenging moderate Muslims: Indonesia's Muslim schools in the midst of religious conservatism. *Religions*, 9(10), 310. <https://doi.org/10.3390/rel9100310>